

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bahasa dan kemahiran literasi sangat penting dan perlu diperhatikan khususnya pada masa perkembangan anak usia dini karena merupakan aspek terpenting yang harus diterapkan di sekolah dengan tujuan agar dapat menumbuhkan minat dan bakat siswa sejak dini. Masa usia dini adalah masa yang sangat fundamental bagi perkembangan anak karena dalam masa ini dipenuhi dengan serangkaian kejadian penting dan unik serta menjadi dasar bagi kehidupan seorang anak dimasa dewasa. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun yang merupakan masa peka terhadap keteraturan dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Slamet Rahardjo dalam Sari dkk., 2017, hlm. 47). Pada dasarnya, kemampuan dan kesadaran literasi berkaitan erat dalam proses pendidikan. Budaya literasi yang tumbuh dalam diri siswa sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami sebuah informasi (Dewi, 2019, hlm. 79).

Menurut Siti (dalam Astuti, 2020, hlm. 5) bahwa kegiatan membaca di tingkat Sekolah Dasar harus dilaksanakan agar pengembangan diri pada siswa dapat dilakukan secara bertahap karena dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan membaca yang harus dikuasai oleh setiap warga Negara. Pada awalnya, menurut Abidin dkk. (dalam Dewi, 2019, hlm. 78) mengatakan bahwa individu yang literat ialah individu yang memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Namun, hal tersebut berkembang menjadi suatu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Selain kemampuan dalam menulis dan berhitung, kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah membaca. Menurut Tarigan (dalam Maulana dan Akbar, 2017, hlm. 49) bahwa “Membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “Membaca yaitu menggunakan atau melisankan huruf-huruf dan melafalkan untuk mengetahui isinya” (Depdiknas dalam Maulana dan Akbar, 2017, hlm. 49). Tahapan membaca di jenjang Sekolah Dasar ini dibedakan menjadi 2 (dua) yakni tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjutan atau membaca pemahaman.

Kemampuan membaca yang dimiliki siswa dalam tahap membaca permulaan sangat mempengaruhi kemampuan membaca di tahap selanjutnya. Kemampuan ini merupakan dasar untuk kemampuan selanjutnya sehingga perhatian dari guru sangat diperlukan dalam kemampuan membaca permulaan ini. Apabila kemampuan dasar itu tidak kuat, maka di tahap membaca permulaan ini siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai (Slamet dalam Ristiyani, 2020, hlm. 6).

Berdasarkan hasil studi internasional oleh organisasi *International Education Achievement* bahwa “Berkaitan dengan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar, Indonesia menduduki urutan ke 38 dari 39 negara yang diteliti” (Depdiknas dalam Maulana dan Akbar, 2017, hlm. 47). Rendahnya minat dan kebiasaan membaca, menulis, menyimak, serta berpikir kritis pada siswa di Indonesia juga dijelaskan oleh lembaga literasi dunia. Menurut data PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 yaitu suatu lembaga uji literasi dunia menerangkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta dengan memperoleh skor 428 dari skor rata-rata 500 terkait uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan (Mullis dalam Hidayah, 2017, hlm. 624). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2009 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 peserta dengan memperoleh skor 396 dari skor rata-rata 493, sedangkan pada PISA tahun 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 peserta dengan skor 396 dari skor rata-rata 496

(OECD dalam Hidayah, 2017, hlm. 624). Menurut data tersebut, terlihat bahwa kegiatan literasi belum menjadi suatu kebiasaan di kalangan pelajar Indonesia terutama di jenjang Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia terbelah masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 1 di SDN 2 Karangsong, diketahui bahwa dari 27 siswa dikategorikan masih banyak yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu sebanyak 5 siswa atau 18,5% masih belum bisa mengenal huruf abjad, 7 siswa atau 25,9% belum mampu menyusun huruf menjadi sebuah kata dan kata menjadi sebuah kalimat (tidak bisa membaca), 9 siswa atau 33,3% sudah bisa membaca namun masih terbata-bata dan hanya 6 siswa atau 22,2% yang sudah lancar membaca. Beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa tersebut menyebabkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran khususnya pada kegiatan membaca. Menurut guru kelas 1 SDN 2 Karangsong, beberapa faktor penyebab siswa belum lancar dalam kegiatan membaca yaitu berasal dari faktor diri siswa sendiri dan orang tua. Faktor dari siswa yaitu kurangnya minat siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang sering berbicara atau mengganggu teman yang lainnya sehingga sulit untuk diarahkan. Apabila diberikan tambahan untuk kegiatan belajar membaca, siswa tersebut langsung menolaknya. Adapun faktor dari orang tua yaitu kurangnya dorongan, perhatian dan motivasi belajar yang diberikan untuk anaknya.

Rendahnya kemampuan membaca siswa di Sekolah Dasar disebabkan oleh beberapa permasalahan lainnya yaitu siswa yang masih belum bisa membaca, rendahnya minat baca siswa, minimnya media yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan membaca permulaan dan kurang bervariasi serta cara guru mengajarkan siswa dalam membaca dimana guru masih menuliskan huruf, kata, atau kalimat yang akan dipelajari di papan tulis. Kemudian dari huruf, kata, atau kalimat tersebut dibacakan oleh guru lalu meminta siswa untuk mengucapkannya bersama-sama.

Apabila hal tersebut dilakukan secara berulang maka proses pembelajaran akan terasa monoton. Selain itu, guru hanya terfokus pada buku guru maupun buku siswa tanpa menggunakan media pembelajaran lainnya sehingga menyebabkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Guru bertugas untuk membimbing, menuntun dan memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dengan begitu, guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan membaca pada siswa dengan memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran (Maria, 2020, hlm. 36).

Pembelajaran yang dapat menstimulus kemampuan membaca permulaan pada siswa yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran yang menarik perhatian siswa seperti pembelajaran menggunakan media dengan konsep belajar sambil bermain. Pemilihan media berperan sangat penting karena berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu cermat dan kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik (Gading dkk., 2019, hlm. 271).

Asyhar (dalam Sunu, 2019, hlm. 4) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam penyampaian dan penyaluran pesan dari suatu sumber, sehingga penerima pesan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif dan efisien serta menjadikan lingkungan belajar lebih kondusif.

Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran sekaligus dapat membuat proses pembelajaran terasa lebih menarik (Sanjaya dalam Rumidjan dkk., 2017, hlm. 63). Karakteristik umum siswa SD kelas rendah adalah senang melakukan berbagai aktivitas dimana mereka sangat senang bermain, banyak bergerak, aktif bekerja dalam kelompok, serta

senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan suatu media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut yaitu mengandung unsur permainan dalam kegiatannya, memungkinkan siswa untuk bergerak dan bekerja atau belajar dalam suatu kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu media yang cocok dan sesuai dengan karakteristik siswa tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran kartu bergambar. Media ini dapat berupa kartu huruf, kartu kata maupun kartu kalimat. Menurut Pertiwi dkk. (2019, hlm. 262) mengemukakan bahwa media kartu bergambar merupakan sekumpulan kartu yang memuat gambar, unsur abjad atau huruf tertentu beserta penjelasan singkat berbahan kertas tebal dan berbentuk persegi panjang serta dapat diterapkan untuk melatih siswa terkait membaca permulaan agar memudahkan siswa dalam hal mengingat, dapat menarik minat dan perhatian serta kemauan siswa. Kartu bergambar ini merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam kategori *flash card*. Media pembelajaran ini mengandalkan kartu bergambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Kartu bergambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan. Penggunaan media kartu bergambar ini dapat dimulai dengan kegiatan bernyanyi, pelafalan huruf dan kata, tebak kata dan masih banyak cara yang lainnya. Menurut Madyawati (dalam Dea dkk, 2020, hlm. 59) mengemukakan bahwa kartu gambar berfungsi sebagai stimulasi atau rangsangan munculnya ide, pikiran, maupun gagasan baru sehingga apa yang disampaikan memiliki kualitas yang baik, memiliki tujuan yang relevan, sederhana, dan menarik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zulaika (2011) yang menunjukkan bahwa media kartu bergambar dapat meningkatkan aktivitas, partisipasi dan motivasi belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Widayati (2011) menunjukkan bahwa kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan kartu gambar akan membuat anak merasa lebih senang dan gembira.

Agar tampilan kartu bergambar ini terlihat lebih menarik lagi khususnya bagi siswa, maka kartu bergambar ini disajikan oleh peneliti dalam bentuk buku album. Buku album yang dimaksud yaitu buku yang berisi kumpulan kartu bergambar yang memuat konten materi mengenai “Benda Hidup dan Benda Tak Hidup” dan penyajian kartu ini disusun di setiap halaman album berdasarkan urutan huruf abjad yaitu mulai dari huruf A sampai Z. Di dalam buku album ini juga dilengkapi dengan deskripsi petunjuk penggunaan media agar pengguna lebih mudah dalam menggunakan media ini.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang tepat dan memadai, tentunya akan menjadi modal dasar dalam meraih kesuksesan di berbagai mata pelajaran. Begitupun sebaliknya, kegagalan siswa dalam menguasai kemampuan belajar membaca akan menjadi penghalang atau bahkan menjadi sumber kegagalan dalam studi siswa di sekolah. Dengan demikian, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi tenaga profesi pendidik atau guru untuk dapat merangsang kecakapan siswa pada abad 21 ini yang mencakup kecakapan kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah di dalam kehidupan nyata, serta guru harus bisa mendorong fleksibilitas belajar siswa di dalam maupun di luar kelas (Wati dan Kamila, 2019, hlm. 366).

Melihat dari beberapa permasalahan di atas, peneliti mencari dan menemukan sebuah cara untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan menambah media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan melatih membaca permulaan bagi siswa. Menurut peneliti sendiri, media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk diterapkan adalah kartu bergambar yang dikemas dengan menarik dalam bentuk buku album kartu bergambar.

Pada penelitian kali ini, peneliti sendiri akan mengembangkan sebuah media pembelajaran yaitu kartu bergambar. Akan tetapi, pada penelitian kali ini memiliki perbedaan yaitu peneliti melakukan

pengembangan pada sebuah media kartu bergambar yang dikemas dalam bentuk buku album yang di dalamnya memuat konten materi mengenai “Benda Hidup dan Benda Tak Hidup” untuk siswa kelas 1 SD. Kartu bergambar ini didesain secara bolak-balik oleh peneliti dimana bagian depan kartu berisi kategori benda, gambar benda dan metode membaca meliputi metode membaca kata, suku kata dan eja, sedangkan bagian belakang kartu berisi pengenalan huruf abjad yang disesuaikan dengan awalan huruf pada gambar benda dan terdapat poin pertanyaan. Selain itu, pemilihan jenis huruf dalam media ini disesuaikan dengan anak usia sekolah dasar, peneliti memilih gambar secara digital, serta media ini juga dilengkapi dengan deskripsi petunjuk penggunaan media agar pengguna lebih mudah dalam menggunakan media ini. Media kartu bergambar ini dicetak dengan ukuran yang lebih besar dan proporsional yaitu berukuran 18 cm x 26 cm berbahan kertas *art paper* yang dilaminasi sehingga media dapat bertahan lama dan tidak mudah rusak. Media ini juga tersedia dalam bentuk non-cetak/digital dimana penggunaannya dapat mengakses melalui *scan barcode* yang ada pada cover bagian belakang buku.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran BUMKAR (Buku Album Kartu Bergambar) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD”**. Pengembangan media pembelajaran ini merupakan suatu cara yang dikemukakan peneliti untuk menanggulangi permasalahan di atas. Pembuatan media pembelajaran “BUMKAR” atau Buku Album Kartu Bergambar ini bertujuan untuk memaksimalkan bahan pelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas 1 SD khususnya berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain awal pengembangan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?
2. Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?
3. Bagaimanakah desain akhir pengembangan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain awal pengembangan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.
2. Mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.
3. Mendeskripsikan desain akhir pengembangan media pembelajaran “BUMKAR” (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD dengan

menggunakan media pembelajaran “BUMKAR” atau Buku Album Kartu Bergambar sehingga dapat dijadikan salah satu referensi untuk memudahkan guru dalam mengajarkan siswa terkait kemampuan membaca permulaan melalui media tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan bagi peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran buku album kartu bergambar.
- 2) Memudahkan guru dalam mengajarkan siswa terkait kemampuan membaca permulaan di Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan siswa dalam melatih keterampilan membaca permulaan yaitu mengenal gambar, membaca kata, suku kata dan huruf.
- 2) Memberikan suasana yang menyenangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran buku album kartu bergambar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah melalui kegiatan peningkatan kemampuan membaca siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan keterampilan khususnya berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran untuk melatih dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa Sekolah Dasar.